



REPRESENTASI NILAI SOSIAL KELUARGA

SUNG DUK SEON DALAM DRAMA KOREA *REPLY 1988*

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

SKRIPSI

Oleh

Nama : Agnes Gabriela

NIM : 20180400051

FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



**REPRESENTASI NILAI SOSIAL KELUARGA
SUNG DUK SEON DALAM DRAMA KOREA *REPLY 1988*
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Oleh

Nama : Agnes Gabriela

NIM : 20180400051

**FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

2022



LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Judul Tugas Akhir : Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam
Drama Korea *Reply 1988* (Analisis Semiotika Roland
Barthes)

Nama : Agnes Gabriela
NIM : 20180400051
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Telah disetujui proposal skripsinya dan layak melaksanakan sidang skripsi

Tangerang, 13 Juli 2022

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing

Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom.
NIDN. 0401018307

Suryadi Wardiana, M.I.Kom.
NIDN. 0411118205



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Agnes Gabriela
NIM : 20180400051
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea *Reply 1988* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bahan persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Ketua Penguji : **Dr. Lilie Suratminto, M.A**
NIDN. 887530017

2. Penguji I : **Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom.**
NIDN. 0401018307

3. Penguji II : **Irpan Ali Rahman, S.S., M.Pd.**
NIDN. 0405027807

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora
Universitas Buddhi Dharma

Dr. Lilie Suratminto, M.A
NIDN. 887530017



PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah karya saya sendiri, dan dari semua sumber yang baik dikutip, maupun yang telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Agnes Gabriela

NIM : 20180400051

Tanda Tangan :



Tanggal : Rabu, 13 Juli 2022

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan hadirat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir berupa Skripsi dengan baik serta tepat pada waktunya sesuai dengan prosedur yang telah diberikan. Skripsi ini berjudul **Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea *Reply 1988* (Analisis Semiotika Roland Barthes)** yang berisikan penelitian bersifat kualitatif terhadap Drama Korea berjudul *Reply 1988*. Laporan ini dibuat dengan tujuan memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Strata Satu (S-1) pada program studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma

Dalam penyusunan Skripsi ini tentu tidak lepas dari pengarahan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak yang terkait. Pihak - pihak tersebut adalah :

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP. selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma
2. Dr. Lilie Suratminto, M.A., selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma
3. Alm. Iwan, S.Pd., M.M., M.Pd. selaku Wakil Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma
4. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma
5. Suryadi Wardiana, M.I.Kom., selaku Dosen Pembimbing serta Pembimbing Akademik yang telah membantu dan mengarahkan penulis dalam pembuatan Skripsi ini hingga selesai.

6. Para Dosen Tetap Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan ilmu sehingga penulis dapat menggunakan ilmu tersebut dalam penyusunan skripsi.
7. Kedua Orang Tua serta keluarga yang telah mendukung dan mendoakan penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai dan juga membantu penulis dalam bentuk materi maupun bentuk lain agar dapat menyelesaikan studi penulis pada tingkat strata satu.
8. Kheren Stevie Wiguna, Michelle Theresa Yosephine, Chandra Arya Sacani, Yabes Antonio, Anggrenaldi Yonatan, serta teman-teman Ilmu Komunikasi pada angkatan 2018 yang telah berjuang bersama selama penelitian pertama kali hingga penelitian ini selesai.
9. Para Anggota Senat Mahasiswa Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma yang sudah menyemangati penulis di tengah kesibukan penulis selama masa penyusunan skripsi dan kegiatan berorganisasi.
10. Regaf, Ireng, Avasa, Tito, Altar, Cella, Rafsya, Mas Uwu, Davin, Yeyim, Jeanor dan lainnya selaku teman bercerita penulis yang telah menemani penulis selama ini dan menyemangati jika penulis mengalami masa sulit.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis telah berusaha membuat penelitian ini sebaik mungkin sehingga dapat memberikan manfaat kepada para pembaca. Sekali lagi, terima kasih semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang, 13 Juli 2022

Penulis

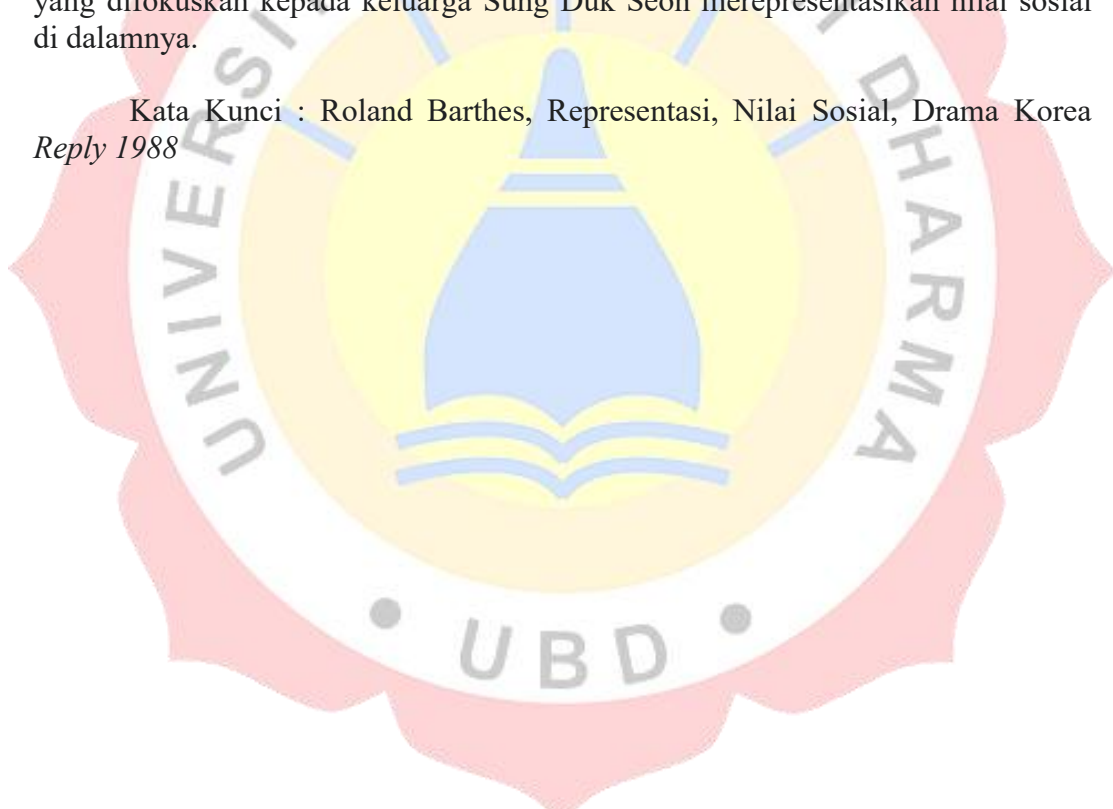
ABSTRAK

Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea

Reply 1988 (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Penelitian ini berjudul Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea *Reply 1988* (Analisa Semiotika Roland Barthes). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui nilai sosial keluarga Sung Duk Seon yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988*. Drama korea *Reply 1988* memiliki total 20 episode, penulis mengambil 20 adegan untuk dianalisis. 20 adegan yang diambil dianggap mampu untuk memberikan gambaran bahwa terdapat nilai sosial keluarga Sung Duk Seon. Jenis dan pendekatan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan di analisa menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang melihat dari *signifier*, *signified* dan *myth* untuk mengkaji tanda. Hasil dari penelitian menghasilkan bahwa drama Korea Selatan *Reply 1988* yang difokuskan kepada keluarga Sung Duk Seon merepresentasikan nilai sosial di dalamnya.

Kata Kunci : Roland Barthes, Representasi, Nilai Sosial, Drama Korea *Reply 1988*

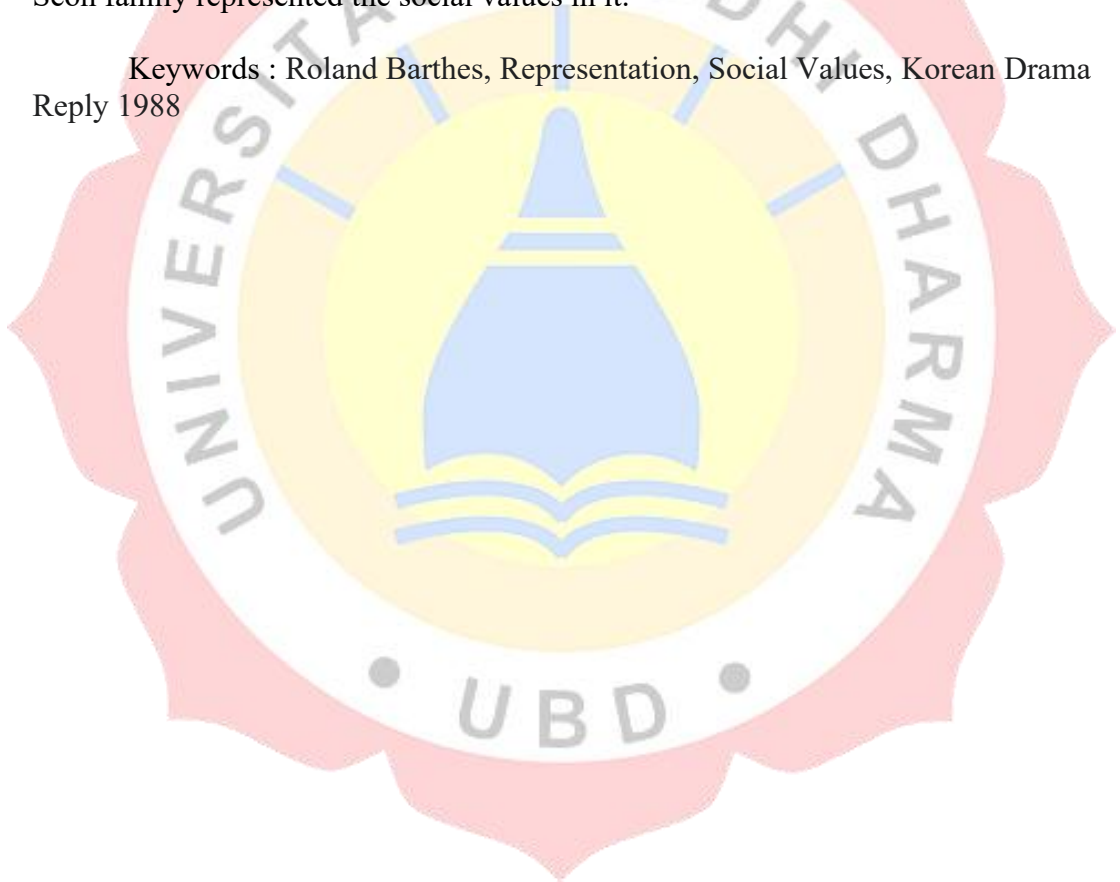


ABSTRACT

Representation of Sung Duk Seon's Family Social Values in Korean Drama Reply 1988 (Roland Barthes Semiotic Analysis)

This research is entitled Representation of Sung Duk Seon's Family Social Values in Korean Drama Reply 1988 (Roland Barthes Semiotic Analysis). This study aims to determine the social value of Sung Duk Seon's family contained in the Korean drama Reply 1988. The Korean drama Reply 1988 has a total of 20 episodes, researchers took 20 scenes for analysis. The 20 scenes taken are considered capable of providing an illustration that there are social values of Sung Duk Seon's family. The type and approach in this study uses descriptive qualitative and is analyzed using Roland Barthes' semiotic theory who look at the signifier, signified and myth to examine the sign. The results of the study showed that the South Korean drama Reply 1988 which was focused on the Sung Duk Seon family represented the social values in it.

Keywords : Roland Barthes, Representation, Social Values, Korean Drama Reply 1988



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Akademis	5
1.4.2 Manfaat Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	7
2.1 Kajian Penelitian Terdahulu	7
2.2 Kerangka Teoretis	12
2.2.1 Komunikasi	12
2.2.2 Komunikasi Massa	17
2.2.3 Film	19
2.2.4 Drama Korea	19
2.2.5 Nilai Sosial	21
2.2.6 Macam Nilai Sosial	21
2.2.7 Semiotika	22
2.2.8 Semiotika Film	25
2.2.9 Semiotika Roland Barthes	27
2.3 Kerangka Pemikiran	29
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
3.1 Paradigma Penelitian	30
3.2 Pendekatan Penelitian	30
3.3 Metode Penelitian	32
3.4 Subjek/Objek Penelitian	33
3.4.1 Subjek Penelitian	33

3.4.2 Objek Penelitian	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5.1 Data Primer	34
3.5.2 Data Sekunder	35
3.6 Teknik Analisis Data	35
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	37
3.7.1 Lokasi Penelitian	37
3.7.2 Waktu Penelitian	38
BAB IV ANALISIS DAN HASIL	39
4.1 Gambaran Umum Drama Korea Selatan <i>Reply 1988</i>	39
4.2 Hasil Analisis	39
4.2.1 Adegan Kemarahan Duk Soen	39
4.2.2 Adegan Duk Seon dan Ayahnya Berbaikan	42
4.2.3 Adegan Mengantar Nenek Duk Seon Pulang	45
4.2.4 Adegan Duk Seon Menyiapkan Sarapan	47
4.2.5 Adegan Duk Seon Mendapat Kabar Neneknya Meninggal....	48
4.2.6 Adegan Ibu Duk Seon Menyajikan Kerang Darah Isi	50
4.2.7 Adegan Kaki Ibu Duk Seon Terantuk Batas Pintu	52
4.2.8 Adegan Bo Ra Ketahuan Iku Demo	54
4.2.9 Adegan Soo Kyung Makan di Rumah Duk Seon	55
4.2.10 Adegan Ayah Duk Seon Memarahi Anak-anaknya	57
4.2.11 Adegan Duk Seon Mendapatkan Sepatu Baru	59
4.2.12 Adegan Bo Ra Memberikan Hadiah pada Keluarganya	60
4.2.13 Adegan Bo Ra Berangkat ke Asrama	63
4.2.14 Adegan Duk Seon dan Ayahnya Berbicara Hati ke Hati	66
4.2.15 Adegan Duk Seon Berkunjung ke Asrama Bo Ra	68
4.2.16 Adegan Duk Seon Memperhatikan Keluarganya	69
4.2.17 Adegan Kilas Balik Saat Ibu Duk Seon Menopause	71
4.2.18 Adegan Pemberian Plakat kepada Ayah Duk Seon	73
4.2.19 Adegan Sepatu Baru Ayah Duk Seon dari Bo Ra	76
4.2.20 Adegan Duk Seon Membantu Bo Ra dan Ayahnya	77
4.3 Pembahasan	79
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	82
5.1 Simpulan	82
5.2 Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes	28
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran	29



DAFTAR TABEL

Tabel 4.2 Tabel Nilai Sosial beserta Adegan 79



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Rahkmat (2003:188) di katakan oleh Bittner bahwa komunikasi massa yang di komunikasikan melalui media massa kepada sejumlah orang dengan jumlah yang besar. Dari pemaparan Bittner tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi dapat dikatakan terjadi secara massa apabila pesan yang ingin disampaikan di komunikasikan melalui media massa sehingga yang orang yang menerima pesan tersebut berjumlah besar. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi, sehingga media massa tidak luput dari perkembangan teknologi juga. Semakin mendekati abad ke 21 semakin banyak perkembangan pada sisi teknologi komunikasi.

Media massa sendiri merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerimanya menggunakan media mekanis seperti surat kabar, televisi, radio, dan film. Seperti yang telah dipaparkan bahwa salah satu alat untuk menyampaikan pesan secara massa adalah film. Film merupakan hasil seni yang mengandung lukisan dan tulisan yang digerakkan secara mekanis. Film pada umumnya memiliki sifat yang menghibur bagi khalayak yang mengkonsumsinya melalui indra penglihatan, namun disamping sifat itu film juga menyajikan informasi serta pendidikan yang terkandung didalamnya, namun hal tersebut tergantung bagaimana khalayak yang menyaksikan mencernanya. Film dalam hal ini disebut sebagai media massa apabila film tersebut ditayangkan secara serentak atau bersamaan.

Sebagai salah satu bagian dari komunikasi massa, Film dianggap menjadi salah satu media massa yang efektif untuk menyampaikan pesan. Film dipercaya bahwa merupakan salah satu kreasi budaya yang banyak memberikan gambaran hidup dan pelajaran yang penting untuk penontonnya serta dianggap jitu karena dengan kualitas audio serta visualnya, film dapat dijadikan terpaan untuk pola pikir kognitif masyarakat.

Film sendiri tentu memiliki pembagiannya berdasarkan genrenya. Alvarez et al. (2019:1-29) membagi genre film menjadi beberapa jenis. Genre tersebut adalah aksi, petualangan, komedi, kejahatan, drama, *horror*, romansa, *scifi*, *thriller*, dan biografi. Berdasarkan pemaparan oleh Alvarez, dan kawan-kawan penulis memutuskan untuk memfokuskan penelitian pada drama, salah satunya drama yang berasal dari Korea Selatan.

Korean Wave atau gelombang Korea merupakan sebutan bagi meluasnya budaya pop Korea Selatan secara Global di dunia sejak tahun 90-an, yang pada akhirnya gelombang korea ini memicu berbagai orang untuk mempelajari bahasa serta kebudayaan Korea Selatan. Seperti kebudayaan pop dari negara barat yang salah satunya adalah Amerika Serikat. *Korean Wave* telah menjual produk-produk kebudayaan negaranya melalui berbagai media seperti film, musik, drama. Korea Selatan memiliki kebiasaan yang menjadi ciri khas untuk memadukan unsur kebudayaan tradisional maupun modern dalam produk yang dipasarkannya. Awalnya, *Korean wave* hanya menyebar di negara yang memiliki letak geografis berdekatan dengan Korea Selatan seperti Jepang dan Tiongkok yang awalnya dipicu oleh terjalinnya hubungan diplomatik antara Korea Selatan dan Tiongkok pada 1992. Setelah terjalinnya hubungan tersebut muncul istilah *Hallyu* (한류)

yang disebabkan oleh pengaruh yang sangat besar pada kala itu timbul di Tiongkok pada 1999. Pada saat itu popularitas serial drama korea selatan dan musik pop meroket saat pemutaran serial drama yang berjudul “*What is Love?*” dan “*Star in My Heart*” yang penayangannya berhasil menarik perhatian masyarakat luas di Tiongkok dan Taiwan. Puncak *Korean wave* terjadi pada 2002 saat penayangan drama “*Winter Sonata*” yang *booming* sehingga menjadi bukti nyata pertama bahwa *pop culture* Korea Selatan dapat disukai oleh masyarakat mancanegara.

Korean Wave pada akhirnya mencapai Indonesia yang diawali oleh penayangan drama-drama Korea Selatan yang mampu menarik perhatian masyarakat Indonesia yaitu drama “*Endless Love (Autumn in My Heart)*” dan “*Winter Sonata*” yang penayangannya sukses pada salah satu stasiun TV swasta Indonesia. Dibumbui dengan kisah romantis yang di perankan oleh tokoh-tokohnya serta adegan lucu dan konyol juga membuat alur cerita dari drama korea semakin disukai oleh penonton di Indonesia. Dengan jumlah episode yang berkisar antara 16 episode sampai 25 episode serta sinematografi yang sempurna, *soundtrack* romantis, akting pemain yang terlihat alami, dan latar alami keindahan Korea Selatan berhasil membuat penonton menjadi peminat drama Korea.

Salah satu drama korea berjudul *Reply 1988* populer pada akhir 2015 hingga awal 2016 pada penayangannya yang di direktori oleh Shin Won Ho. Drama Korea dengan judul *Reply 1988* menggambarkan kisah yang di latar belakang pada zaman 1988. Drama tersebut mengangkat kisah persahabatan lima orang yang tinggal pada satu kompleks perumahan yang sama di Ssangmun-dong, distrik Dobong, Seoul bagian utara. Disamping kisah persahabatan yang

ditampilkan pada drama tersebut, adapun kisah kekeluargaan masing-masing keluarga dari kelima orang yang bersahabat tersebut dan juga kehangatan antar tetangga. Lima orang sahabat tersebut adalah Duk Seon (Lee Hye Ri), Jung Hwan (Ryu Joon Yeol), Sun Woo (Go Kyung Pyo), Dong Ryong (Lee Dong Hwi) dan Choi Taek (Park Bo Gum). Duk Seon, Jung Hwan, Sun Woo, dan Dong Ryong digambarkan sebagai siswa SMA, sedangkan Choi Taek digambarkan sebagai pemain *Go* yang sudah berpartisipasi pada perlombaan pada tingkat Internasional.

Drama *Reply 1988* memiliki rating yang tercatat sebagai rating tertinggi sepanjang sejarah penayangan drama pada televisi kabel setelah drama *Sky Castle* dan *The World of The Married*. Drama *Reply 1988* mencapai rating nasional sebesar 18,8%. Drama *Reply 1988* sendiri dapat disaksikan secara *streaming* melalui aplikasi Netflix dan juga VIU.

Nilai-nilai sosial adalah nilai-nilai masyarakat, termasuk apa yang dianggap baik dan jahat oleh masyarakat. Misalnya, sikap tolong-menolong bernilai baik di mata masyarakat, sedangkan sikap mencuri bernilai buruk. Supardi (2006:3) mengatakan bahwa nilai sosial ialah sesuatu yang dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, dan ketika melakukan interaksi dengan orang lain harus dapat menempatkan dirinya dan mengambil tindakan ataupun sikap yang dapat diterima oleh masyarakat.

Penayangan drama *Reply 1988* yang populer pada masa penayangannya membuat penulis tertarik untuk meneliti nilai sosial yang terkandung di dalamnya terutama pada keluarga Sung Duk Seon yang memiliki latar belakang perekonomian yang miskin karena ayah Sung Duk Seon kehilangan uangnya yang disebabkan oleh ia yang menjamin hutang orang lain. Sehingga berdasarkan

pemaparan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis memutuskan untuk melakukan penelitian untuk melihat representasi nilai sosial terutama pada keluarga Sung Duk Seon dalam drama Korea *Reply 1988* dengan menganalisa adegannya menggunakan analisa semiotika Roland Barthes yang merupakan salah satu ahli semiotika.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dihadirkan dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan pada latar belakang adalah “Bagaimana Representasi Nilai Sosial Keluarga Sung Duk Seon dalam Drama Korea *Reply 1988*?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui nilai sosial keluarga Sung Duk Seon yang terkandung dalam drama Korea *Reply 1988*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang terbagi atas manfaat secara akademis dan manfaat akademis dan praktis, sebagai berikut :

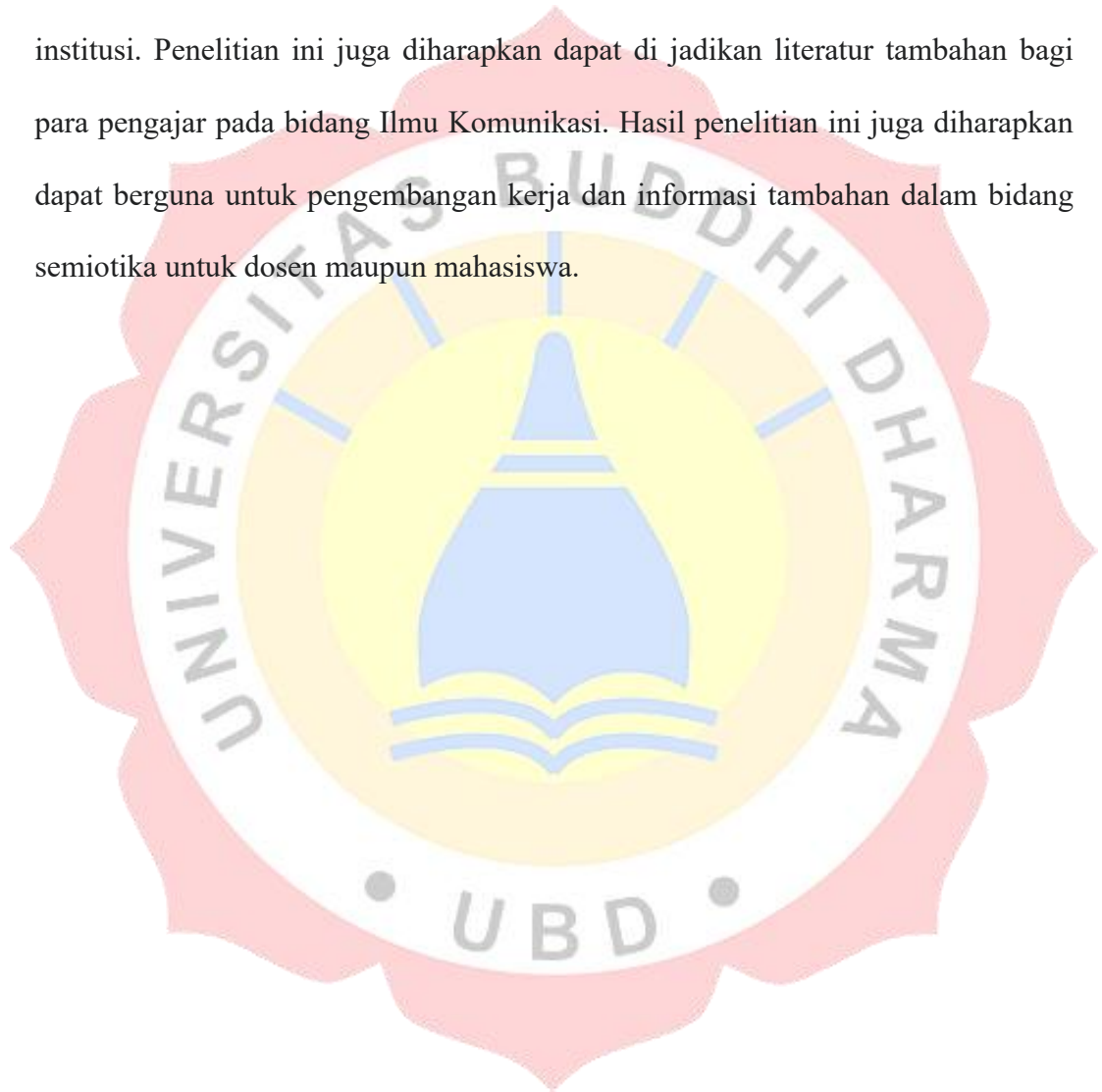
1.4.1 Manfaat Akademis

Terhadap manfaat akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya ranah Ilmu Komunikasi khususnya Komunikasi Massa,

khususnya dalam pemahaman semiotika mengenai memaknai tanda dan membaca tanda-tanda yang terdapat pada sebuah adegan dalam film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terhadap manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada semua institusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat di jadikan literatur tambahan bagi para pengajar pada bidang Ilmu Komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk pengembangan kerja dan informasi tambahan dalam bidang semiotika untuk dosen maupun mahasiswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Agar dapat menyusun penelitian yang baik, maka penelitian tersebut perlu dipertanggungjawabkan segala informasi dan sumber yang terkandung di dalamnya. Untuk menyelaraskan informasi dan teori yang ada pada penelitian ini, maka penulis membutuhkan referensi dalam penyusunan ini berupa penelitian terdahulu dari peneliti terdahulu dengan harapan dapat membantu penulis dalam menyempurnakan dan membantu pada saat pelaksanaan penelitian.

Untuk menunjang penelitian ini, terlebih dahulu diperlukan untuk mencari penelitian terdahulu guna menunjang penelitian yang saat ini akan dilakukan. Penelitian terdahulu ini berfungsi baik menjadi landasan ataupun dapat dijadikan sebagai pelengkap penelitian ini. Maka dari hasil penemuan di dapatkan 3 penelitian yang berbentuk Skripsi.

Penelitian pertama yang penulis pilih berjudul “Representasi Makna Kekeluargaan dalam Drama Korea *Reply 1988*” oleh Putri Yuliani pada tahun 2020 di Universitas Komputer Indonesia, Bandung. Rumusan yang terdapat pada penelitian tersebut adalah Bagaimana representasi makna kekeluargaan dalam drama Korea *Reply 1988*? Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui makna denotatif kekeluargaan dalam drama Korea *Reply 1988*, untuk mengetahui makna konotatif kekeluargaan dalam drama Korea *Reply 1988*, dan untuk mengetahui makna mitos kekeluargaan dalam drama Korea *Reply 1988*. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes, sedangkan metode penelitian yang digunakan menggunakan metode

kualitatif. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Makna Denotatif Kekeluargaan, pertama adanya kegiatan remaja yang tinggal di lingkungan tersebut pada malam hari ketika menjelang makan malam mereka mengantarkan makanan kepada tetangga yang tinggal disana. Kedua, terdapat adegan ibu-ibu yang duduk bersama dan saling bertukar cerita. Ketiga, Kegiatan berkumpul dan makan bersama yang tinggal pada lingkungan tersebut.

2. Makna Konotatif Kekeluargaan yaitu sebagai tetangga berbagi dan memiliki rasa murah hati kepada satu sama lain merupakan hal yang wajar dan termasuk dalam salah satu nilai kekeluargaan. Terdapatnya rasa belas kasihan yang muncul pada individu ketika orang terdekat mengalami kendala dan pada akhirnya muncul keinginan untuk saling membantu. Terlihat juga pada adegan dimana orang-orang yang tinggal dalam lingkungan tersebut sangat antusias untuk memakan steak pertama kali, dan pada saat itu juga Jung Bong mengapresiasi masakan ibunya dengan memuji walaupun makanan yang ibunya hidangkan berupa steak dan *kimchi* bukanlah paduan makanan yang cocok sehingga menampilkan adanya nilai kekeluargaan berupa penghargaan, kemurahan hati, dan kesopanan.

3. Makna Mitos Kekeluargaan yang terdapat pada drama Korea *Reply 1988* dengan adanya rasa kekeluargaan yang sangat solider, serta kemauan untuk berbagi dan bantuan yang diberikan kepada satu sama lain tanpa memandang perbedaan status perekonomian, dan juga karakter setiap ibu dari keluarga yang ada pada lingkungan tersebut yang dapat menonjolkan nilai kekeluargaan.

Dari Penelitian ini, memiliki persamaan yaitu penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan teori semiotika Roland Barthes serta objek penelitiannya adalah drama Korea *Reply 1988*. Perbedaan yang terdapat

pada penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan saat ini adalah penelitian saat ini memfokuskan objek penelitian pada salah satu keluarga yang ada pada drama Korea *Reply 1988* yaitu keluarga Sung Duk Seon.

Penelitian kedua yang penulis pilih untuk menjadi referensi penelitian terdahulu adalah penelitian milik Zahra Kharisma dengan judul “Analisis Semiotika Representasi Nasionalisme dalam Film Jenderal Sudirman” yang penelitiannya dilakukan pada 2019 di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau. Rumusan masalah yang dihadirkan pada penelitian ini adalah Bagaimana analisis semiotika representasi nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman?. Tujuan dari dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui representasi nasionalisme dalam film Jenderal Soedirman melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari penelitian yang telah dilakukan di dapati hasilnya berupa adanya nilai-nilai nasionalisme berupa :

1. Patriotik yang terdapat pada adegan yang menunjukkan adanya keberanian untuk mengemukakan kebenaran dan keadilan, kemauan untuk melakukan pekerjaan secara ikhlas demi kemajuan dan kejayaan bangsa dan negara. Hal tersebut dikategorikan sebagai patriotik karena termasuk sifat cinta terhadap tanah air.
2. Rasa rela berkorban terdapat pada adegan dimana diutamakan kepentingan bersama, menghindari sikap egois, dan membantu orang lain. Di katakan sebagai rela berkorban karena adegan tersebut menggambarkan kedermawanan dan kepedulian terhadap sesama.

3. Adil kepada Negara, digambarkan melalui adegan membagi tugas sesuai dengan kemampuan, pengambilan keputusan yang tidak berat sebelah. Hal tersebut karena bersifat bijaksana dan melaksanakan tugas.

4. Pengabdian kepada Negara, yaitu digambarkan dengan adegan menyediakan diri untuk membantu negara dan merasa dirinya terpanggil untuk melakukan sesuatu jika ada hal yang dianggap tidak sesuai, dan dianggap melakukan pengabdian kepada negara karena memiliki tekad yang kuat untuk membangun negara.

5. Rasa Memiliki Budaya Bangsa, tergambarkan melalui adegan ikut bertanggungjawab sesuatu yang menjadi milik bersama.

6. Kesetiaan pada Negara, digambarkan dengan adegan memegang teguh pendirian, dan melaksanakan apa yang menjadi tugas serta kewajiban. Alasan hal tersebut termasuk kepada kesetiaan pada negara karena walaupun dalam keadaan yang sulit, mereka tetap menjalankan tugas dengan rasa teguh pada negara.

Dari penelitian kedua, terdapat kesamaan pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, serta teori yang digunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kemudian adapun perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah perbedaan judul film yang diteliti, serta objek dan juga subjek penelitiannya.

Penelitian terakhir yang penulis pilih untuk menjadi referensi dari penelitian terdahulu adalah penelitian dengan judul “Transmisi Nilai Sosial dalam Serial Drama Korea *Reply 1988*”. Penelitian ini dilakukan oleh Ade Purna Puspita yang dilakukan pada 2021 di Universitas Sumatera Utara. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penyebaran nilai-nilai sosial dalam keluarga yang

ditampilkan dalam serial drama korea *Reply 1988*? serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai sosial apa saja yang ditampilkan pada serial drama Korea *Reply 1988* melalui semiotika Roland Barthes dan untuk mengetahui adegan-adegan pada serial drama *Reply 1988* yang mengandung unsur nilai sosial. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotika Roland Barthes, dan metode penelitiannya menggunakan kualitatif deskriptif. Setelah dilakukan penelitian, maka di dapatkan hasil dari penelitian ini bahwa serial drama korea *Reply 1988* adalah salah satu dari produk media massa yang mengeksport nilai industri budayanya melalui media tayangan drama yang tayangannya dapat dinikmati oleh setiap orang dari seluruh penjuru dunia. Drama ini menampilkan fusi antara nilai konfusianisme dan modernitas dalam kehidupan sehari-hari. Banyak adegan dalam drama tersebut yang menampilkan nilai moral yang berperan penting dan dipertahankan walaupun dalam segi zaman sudah banyak perubahan. Pada latar yang diambil drama tersebut yaitu pada 1988 di Korea Selatan, digambarkan bahwa pada zaman itu masyarakat Korea masih mempertahankan nilai moral dan memberikan pengajaran kepada penonton yang menyaksikannya untuk mempertahankan hubungan yang baik antara satu dengan yang lain. Ada 3 jenis nilai sosial yang ditemui pada drama tersebut, yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Konfusianisme. Nilai material digambarkan dengan makanan khas Korea Selatan, uang, kosmetik, produk perawatan kulit, dan *hanbok* (pakaian tradisional Korea Selatan). Nilai vital digambarkan dengan peran orang tua, berbagi dengan sesama, sosialisasi, musyawarah dan juga gotong royong dengan keluarga, tetangga, serta teman sebaya, dan acara pernikahan maupun pemakaman. Nilai Kerohanian

digambarkan dengan pemenuhan kebutuhan rohani ataupun spiritual yang bersifat universal seperti nilai kebenaran dengan menjaga harga diri di depan ibu mertua, nilai keindahan yaitu penggunaan kosmetik dan produk perawatan kulit untuk mempercantik diri dan menghormati orang yang sudah meninggal. Adapun nilai moral yaitu dengan menjaga hubungan baik dengan tetangga, kemudian membantu sesama yang mengalami kesulitan, menghormati orang yang sudah meninggal, menyayangi sesama tanpa memandang latar belakang, berperilaku sopan dengan orang yang lebih tua dan menggunakan bahasa formal kepada orang yang memiliki status yang lebih tinggi.

Penelitian ini memiliki kesamaan serta perbedaan dengan penelitian yang dilakukan. Persamaan penelitian ini adalah metode yang digunakan sama-sama metode kualitatif, juga teori yang digunakan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Adapun kesamaan lain berupa drama korea yang diteliti yaitu *Reply 1988* dan objek penelitian berupa nilai sosial yang akan diteliti. Namun, adapun perbedaan terletak pada subjek penelitian yang saat ini dilakukan terfokus pada salah satu keluarga yaitu keluarga Sung Duk Seon.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Komunikasi

Menurut Effendy (2006:9) kata komunikasi atau yang dalam bahasa Inggris *Communication* merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatio* yang awalnya bersumber dari kata *Communis* yang memiliki arti sama. Kata sama dalam hal ini memiliki maksud sebagai kesamaan makna. Oleh karena itu sebagai contoh adalah terjadinya percakapan singkat ketika dua orang

berkomunikasi, komunikasi terjadi selama mereka memiliki kesamaan makna pada pokok pembicaraan. Menggunakan bahasa yang sama dalam komunikasi dan percakapan tidak selalu menghasilkan kesamaan semantik. Dengan kata lain, memahami suatu bahasa tidak selalu berarti bahwa pelaku komunikasi dapat memahami makna suatu percakapan. Percakapan dapat di katakan sebagai komunikasi jika dua orang yang berkomunikasi memahami bahasa yang digunakan dan maksud atau tujuan percakapan tersebut.

Komunikasi adalah proses mengkomunikasikan informasi, ide, perasaan, keterampilan, dan lain-lain dengan menggunakan berbagai simbol seperti kata-kata, gambar, dan angka. Pada dasarnya komunikasi adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti kata-kata, angka-angka, dan huruf-huruf yang kesemuanya harus mempunyai arti dan pengertian yang sama. Komunikasi akan berhasil jika komunikator dapat memberikan makna sesuai dengan harapan komunikan. Artinya setiap komunikasi pelaku memiliki empat tindakan, yaitu :

1. Melalui kerja sistem saraf, membentuk pesan untuk menghasilkan ide dan gagasan tertentu yang terkandung di dalam kepala manusia.
2. Menyampaikan pesan yang terbentuk secara langsung maupun tidak langsung. Format pesan bisa verbal atau non-verbal.
3. Menerima pesan yang dikirim oleh orang lain
4. Memproses pesan yang diterima, dan menginterpretasikannya oleh sistem saraf. Hal ini dapat menimbulkan reaksi terhadap orang tersebut.

Komunikasi sendiri tentu memiliki fungsi, sehingga fungsi komunikasi yang dapat dirasakan oleh manusia baik secara individu maupun kelompok atau

organisasi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai Alat Kendali, komunikasi dapat menjadi alat kendali ataupun alat kontrol maka individu yang berkomunikasi dapat di kontrol dengan penyampaian peraturan yang perlu dipatuhi.
2. Sebagai Alat Motivasi, komunikasi dapat dijadikan alat motivasi jika komunikasi dilakukan untuk menjadi alat persuasif yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu.
3. Sebagai Ungkapan Emosi, komunikasi dapat berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan emosi atau perasaan yang dimiliki seseorang dengan cara berkomunikasi untuk menggambarkan emosi seperti marah, senang, sedih, kecewa, gembira, dan lainnya.
4. Sebagai Alat Komunikasi, tentu komunikasi berfungsi untuk menyampaikan informasi yang dibutuhkan seseorang atau kelompok lain sehingga dapat membantu untuk proses pengambilan keputusan dengan baik.

Komunikasi tentunya berperan penting dalam proses melakukan sosialisasi antar manusia, sehingga adapun tujuan dari dilakukannya komunikasi. Tujuan dari dilakukannya komunikasi adalah guna membangun atau menciptakan pemahaman dan pengertian bersama. Fajar (2009:39) mengatakan bahwa tujuan dari komunikasi adalah untuk mengubah sikap (*to change the attitude*), mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*), mengubah perilaku (*to change the behavior*), untuk mengubah masyarakat (*to change the society*).

Unsur-unsur komunikasi menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana dengan judul “Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” mengatakan bahwa untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says*

what in which channel to whom with what effect.” Sehingga unsur Komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Sumber (*Source*) yang memiliki nama lain *sender, communicator, speaker, encoder*, atau *originator* merupakan pihak yang melakukan inisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk melakukan komunikasi. Sumber dapat berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan sekalipun negara. Sumber yang memiliki kebutuhan untuk melakukan komunikasi pada suatu organisasi adalah komunikasi antara jenjang posisi pada perusahaan, misalnya atasan dan bawahan, komunikasi antara pegawai dan pengguna layanan, maupun komunikasi antar pegawai.

2. Pesan (*Says What/Message*) merupakan hal yang akan disampaikan atau di komunikasikan kepada penerima (komunikan), dari sumber (komunikator) ataupun isi informasi. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang dapat mewakili emosi, nilai, gagasan ataupun maksud komunikator. Dalam komponen terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan, yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran (*in Which Channel*) adalah sebuah wahana ataupun alat yang memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan dari komunikator (sumber) kepada komunikan (penerima) baik secara langsung ataupun tidak langsung. Yang mana jika secara langsung dapat dilakukan secara tatap muka sedangkan secara tidak langsung menggunakan media cetak, elektronik, dll).

4. Penerima (*To Whom/Receiver*) adalah orang, kelompok, organisasi, bahkan suatu negara yang menerima pesan dari sumber yang disebut sebagai tujuan

(*destination*), pendengar (*listener*), khalayak (*audience*), komunikator, penafsir, penyandi balik (*decoder*).

5. Efek (*With What Effect*) merupakan dampak/efek yang terjadi pada penerima pesan setelah ia menerima pesan dari sumber informasi, seperti perubahan sikap, bertambahnya wawasan, dll.

Diketahui bahwa saat ini para pakar telah membuat ratusan model komunikasi. Perbedaan model tersebut biasanya dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang keilmuan dari pembuat model, paradigma, kondisi teknologis, dan semangat zaman pada lingkungan. Salah satunya adalah model Shannon dan Weaver. Model Shannon dan Weaver merupakan model komunikasi yang disebut dengan model matematis atau model teori informasi. Shannon sendiri adalah seorang insinyur pada *Bell Telephone* dan Weaver mengembangkan konsep yang dimiliki oleh Shannon untuk menerapkannya pada semua bentuk komunikasi. Model Shannon dan Weaver lebih menyoroti masalah pada penyampaian pesan berdasarkan tingkat kecermatannya. Model ini menjelaskan bahwa proses terjadinya komunikasi diawali dengan adanya sebuah sumber informasi yang kemudian membentuk pesan atau bahkan serangkaian pesan yang perlu dikomunikasikan. Tahap selanjutnya adalah proses pengolahan data ke dalam tanda-tanda atau lambang-lambang yang kemudian disampaikan melalui *transmitter* atau saluran kepada penerima sasaran pesan. Pada saat pesan diterima, pihak pertama akan berusaha menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang yang didapatkan untuk dijadikan sesuatu yang disebut oleh Shannon dan Weaver sebagai *destination*. Pada praktiknya, model ini juga tidak terlepas dari adanya gangguan (*noise*) yang mana jika gangguan tersebut tidak dapat diatasi berpotensi

bahwa makna dari pesan yang diterima akan berbeda dari arti yang dimaksud oleh pengirim pesan. Dalam model ini, *noise* dianggap sebagai setiap rangsangan tambahan yang tidak dikehendaki yang berpotensi mengganggu kecermatan pesan yang akan disampaikan. Model Komunikasi Shannon dan Weaver ini dapat diterapkan pada komunikasi antarpribadi, dan komunikasi publik atau komunikasi massa.

2.2.2 Komunikasi Massa

Komunikasi Massa ialah sebuah pesan yang dapat disampaikan kepada banyak orang melalui media massa, hal ini dikatakan oleh Bitnner yang mendefinisikan komunikasi massa pada bukunya "*Mass Communication: An Introduction*" (1980). Defleur dan Dennis dalam bukunya "*Understanding Mass Communication*" (1985) mengatakan bahwa komunikasi massa ialah proses dimana komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan secara luas dan terus menerus, menciptakan makna yang diharapkan dapat menjangkau khalayak yang besar dan beragam dengan cara yang berbeda. Charles R. Wright, mendefinisikan komunikasi massa adalah jenis komunikasi sosial khusus yang mencakup berbagai kondisi operasi seperti jenis audiens, jenis bentuk komunikasi, jenis komunikator, dan sebagainya. Dari tiga definisi yang dipaparkan, kesimpulan yang dapat ditarik terdapat beberapa penekanan komunikasi massa pada komponen, konten berita, jenis media, khalayak, dan teknologi.

Dominick (2007:15) memaparkan bahwa fungsi yang terdapat dalam komunikasi massa terbagi menjadi lima fungsi, yaitu :

1. Fungsi Pengawasan (*surveillance*) berfungsi untuk menjadikan media massa perangkat alarm bencana atau biasa disebut dengan *early warning system*. Contoh fungsi tersebut ialah peringatan gempa yang sebelumnya dikirim ke media oleh lembaga pemantau seismik untuk memperingatkan masyarakat umum tentang gempa bumi yang dapat diikuti oleh gelombang tsunami. Selain peringatan, fungsi pemantauan lainnya adalah menjaga ketertiban dan ketentraman sosial dengan pesan yang disampaikan kepada publik sehingga informasi dapat bermanfaat, membantu, dan mengantisipasinya.

2. Fungsi Interpretasi. Media massa memiliki landasan standar penyiaran, kebijakan penyiaran/pelaporan, dan ideologi. Media massa memiliki tradisi menginformasikan kepada publik berupa fakta dan peristiwa, karena apa yang dianggap penting oleh media juga penting bagi masyarakat. Seperti yang terkandung dalam teori "*Agenda Setting*" yang mengatakan bahwa Media adalah cerminan masyarakat, dan apa yang dianggap penting oleh masyarakat dapat diperoleh di media massa, dan sebaliknya, apa yang dianggap penting oleh media massa dapat diperoleh di masyarakat.

3. Fungsi Mediasi atau hubungan (*mediated and linkage*) menggambarkan bahwa Media massa merupakan institusi yang berperan sebagai jembatan bagi masyarakat untuk berkomunikasi antar kelompok yang berbeda. Contohnya antara produsen dan konsumen, anggota pemerintah, elit politik dan pemilih.

4. Fungsi Penyebaran Nilai-Nilai (*transmission of values*) contohnya dengan menyebarkan sebuah istilah yang menyebar ke seluruh masyarakat dan pada akhirnya menjadi tren percakapan dalam kehidupan sehari-hari (gaul), memberikan model referensi pertunjukan untuk diterima secara umum. Untuk itu,

media massa menyampaikan nilai positif ketika kontennya positif, dan sebaliknya menjadi pedang bermata dua yang merusak ketika kontennya negatif.

5. Fungsi Hiburan (*entertainment*) merupakan fungsi utama media massa, khususnya media televisi dan radio, yang fungsinya adalah untuk menghibur masyarakat umum dan pemirsa yang menonton.

2.2.3 Film

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Film di definisikan sebagai lapisan tipis seluloid yang merupakan lintasan dari bayangan negatif (menjadi potret) dan bayangan positif (ditampilkan di bioskop). Juga, film ini adalah kisah teater dan lukisan hidup. Jika secara harfiah, film merupakan sinematografi (*cinematographie*) yang kata *cinema* berarti gerak, *tho* atau *phytos* artinya cahaya. Sehingga, film juga dapat didefinisikan sebagai gerakan sebuah lukisan dengan menggunakan cahaya. Film merupakan rangkaian dari gambar yang bergerak kemudian membentuk sebuah cerita yang disebut dengan *movie* atau video. Sebagai media *audio visual*, film terdiri dari potongan gambar yang telah disatukan menjadi kesatuan yang utuh, dan memiliki kemampuan dalam menangkap realitas sosial budaya, dan tentunya membuat film dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk media *visual*.

2.2.4 Drama Korea

Drama Korea merupakan drama yang disiarkan pada televisi Korea dengan bentuk format miniseri dan di produksi menggunakan bahasa korea, dan biasanya disebut sebagai drakor. Drama Korea biasanya menyajikan alur cerita dengan berbagai

genre. Penyebaran budaya Korea Selatan sudah dimulai sejak 2002 setelah diadakannya Piala Dunia Korea Selatan dan Jepang. Pada momen tersebutlah, stasiun televisi Indonesia menggunakannya untuk memperkenalkan serial drama Korea Selatan atau K-Drama. Stasiun televisi yang menjadi stasiun pertama melakukan penayangan K-Drama adalah Trans TV yang menayangkan serial drama korea “*Mother’s Sea*” pada 26 Maret 2002, kemudian disusul oleh Indosiar yang menayangkan “*Endless Love*” pada 1 Juli 2002. Pada 2011, sudah tercatat sekitar 50 judul K-Drama ditayangkan di stasiun televisi swasta dan jumlahnya terus meningkat tiap tahunnya. Dari penayangan drama “*Endless Love*” didapatkan data dari hasil survei oleh AGB Nielsen Indonesia di Kompas Online pada 14 Juli 2003 bahwasanya drama tersebut mendapatkan *rating* 10% yang menandakan bahwa drama tersebut disaksikan oleh sekitar 2,8 juta orang di lima kota besar di Indonesia sehingga menjadi bukti bahwa serial drama Korea Selatan mendapatkan perhatian yang cukup di Indonesia.

Penayangan beberapa drama adaptasi di Indonesia seperti “*Playfull Kiss*” yang merupakan drama adaptasi dari drama Jepang atau dorama “*Itazura Na Kiss*” (2004) pada 2011, drama dari taiwan “*Meteor Garden*” (tayang 2002 di Indonesia) diadaptasi oleh Korea Selatan dengan judul “*Boys Before Flower*”, Indosiar juga di tahun yang sama menayangkan “*Endless Love*” sehingga drama tersebut menjadi awal dari K-Drama diperkenalkan di Indonesia yang memicu popularitas K-Drama di televisi Indonesia. Sebelumnya telah ditayangkan “*Mother’s Sea*” oleh Trans TV, walaupun tidak sukses drama “*Winter Sonata*” yang ditayangkan oleh Indosiar dengan *rating* 11%. Munculnya K-Drama ditengah

pasar Indonesia, menjadikan serial drama Korea menjadi acuan untuk memproduksi sinetron di Indonesia.

2.2.5 Nilai Sosial

Menurut Green (dalam Dhohiri, 2007:30) memaparkan bahwa nilai sosial ialah kesadaran yang secara relatif berlangsung dengan disertai emosi terhadap sebuah objek. Adapun sebelumnya Hendropuspito (2000:26) mengungkapkan bahwa nilai sosial merupakan segala hal yang dihargai oleh masyarakat karena memiliki daya guna fungsional untuk sarana perkembangan bagi kehidupan manusia. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan sebagai bentuk acuan tingkah laku yang berlaku dalam diri masyarakat yang dianggap tindakan baik yang patut diikuti oleh masyarakat karena hal tersebut merupakan petunjuk umum yang telah diberlakukan untuk kebaikan bersama.

2.2.6 Macam Nilai Sosial

Menurut Setiadi dan Kolip (2011: 124-125) nilai sosial dapat di klasifikasikan ke dalam tiga bagian yaitu :

1. Nilai Material, merupakan segala hal yang memiliki nilai guna bagi jasmani manusia maupun benda-benda nyata yang dapat digunakan untuk kebutuhan fisik manusia.
2. Nilai Vital, mengandung segala hal yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat memiliki nilai guna bagi manusia untuk melaksanakan aktivitasnya.

3. Nilai Kerohanian, meliputi segala hal yang bersifat universal untuk memenuhi kebutuhan rohani (spiritual) manusia. Hal tersebut meliputi :

a. Nilai Kebenaran dan Empiris merupakan nilai-nilai yang bersumber dari akal manusia seperti logika, rasio, budi, cipta. Contohnya bagaimana manusia menilai suatu hal merupakan hal yang benar atau salah karena kemampuannya untuk memberikan penilaian.

b. Nilai Keindahan adalah nilai yang berasal dari perasaan manusia atau estetika.

c. Nilai Moral atau Kebajikan merupakan nilai yang berasal dari kehendak, terutama pada tingkah laku manusia dalam melakukan penilaian untuk melakukan perbuatan yang baik atau buruk, mulia atau hina yang berdasarkan pada tatanan yang ada dalam kelompok sosial yang berlaku.

d. Nilai Religius yaitu nilai yang sumbernya berasal dari keyakinan atau kepercayaan manusia kepada penciptanya, Tuhan Yang Maha Esa.

2.2.7 Semiotika

Dalam sejarah linguistik selain menggunakan kata semiotika, digunakan pula kata lain seperti semasiologi, sememik, dan semik yang merujuk pada bidang studi yang mempelajari tentang makna atau arti dari sebuah tanda atau lambang. Segers (dalam Sobur, 2003:119) mengutarakan bahwa pembahasan yang luas mengenai semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon. Semiologi juga kerap disebut sebagai cara berfikir tentang Saussurean. Istilah semiologi sendiri lebih banyak digunakan pada penerbitan-penerbitan di Prancis, sedangkan istilah semiotik lebih banyak digunakan untuk hal yang berkaitan dengan karya milik

Charles Sanders Peirce dan Charles Morris. Baik semiologi atau semiotik, kedua istilah tersebut dapat menggantikan satu sama lain karena keduanya sama digunakan untuk mengacu mengenai ilmu tentang tanda.

Saussure (dalam Sobur, 2003:119) mendefinisikan semiologi sebagai sesuatu yang mengkaji tentang tanda yang hadir dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat dan menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuan dari semiologi sendiri adalah guna menunjukkan proses terbentuknya tanda serta kaidah yang mengaturnya. Pada akhir abad 19, muncul istilah semiotika oleh filsuf yang beraliran pragmatik yaitu Charles Sander Peirce yang merujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Semiotika adalah suatu studi atau ilmu atau metode untuk analisa guna mengkaji tanda dalam konteks skenario, gambar, teks, dan adegan pada karya film menjadi hal yang dapat di maknai. Kata Semiotika yang berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda atau *seme* yang dapat diartikan sebagai penafsir tanda. Semiotika sendiri awalnya berasal dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika dan etika.

Tanda-tanda merupakan perangkat yang dipakai oleh manusia untuk mencari solusi di dunia, di tengah keberadaan manusia, dan bersama dengan manusia. Semiotika atau jika disebutkan oleh Barthes, semiologi pada dasarnya berkeinginan untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai sesuatu (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam dalam hal ini tidak dapat dicampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai sesuatu tidak hanya semata-mata bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi dalam hal ini objek tersebut berusaha berkomunikasi dan juga mengkonstitusi sistem yang berstruktur dari tanda menurut Barthes (dalam

Kurniawan 2001:179). Tanda-tanda (*signs*) merupakan baris dari seluruh komunikasi. Sebuah tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) adalah hubungan antara sebuah objek atau idea dan suatu tanda.

Charles Sanders Peirce yang terkenal dengan teori tandanya membagi tanda atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon sendiri mengartikan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat bersamaan dalam bentuk alamiah, atau dapat dikatakan ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang memiliki kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan bahwa adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang sifatnya kausal atau hubungan sebab-akibat, ataupun tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol sendiri merupakan tanda yang memperlihatkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, yang diantara sifatnya *arbitrer* atau semena, dan hubungan yang berdasarkan konvensi (hubungan) masyarakat.

Teori Saussure merupakan teori yang mengatakan prinsip yang mengkomunikasikan bahasa adalah sistem tanda, dan setiap tanda tersusun atas dua bagian yaitu *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Saussure mengatakan bahwa menurut dirinya bahasa adalah sebuah sistem tanda, dan setiap tanda kebahasaan, yang pada dasarnya menyatakan adanya sebuah konsep dan sebuah citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama. Suara yang muncul dari sebuah kata yang telah diucapkan menjadi penanda (*signifier*), sedangkan konsepnya disebut petanda (*signified*). Jika kedua unsur tersebut dipisahkan, maka akan berakibat menghancurkan kata tersebut.

Di sisi lain, Barthes melihat bahwa signifikansi adalah suatu proses yang total susunannya terstruktur, yang signifikasinya tidak hanya terdapat bahasa tetapi juga pada suatu hal yang bukan bahasa, sehingga Barthes menganggap kehidupan sosial termasuk bentuk dari signifikansi. Dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial dengan bentuk apapun merupakan bagian dari sistem tanda itu sendiri. Kehidupan sosial juga kerap digambarkan dalam tayangan film, sehingga simbol yang terkandung dalam film dapat diberikan kepada penonton untuk diserap dalam kehidupannya.

2.2.8 Semiotika Film

Dalam film *setting*, kebanyakan mengandung arti simbolik yang berperan sangat penting karena tokoh dalam film sering digunakan untuk simbolik. Dalam tiap bentuk cerita, simbol adalah sesuatu yang bersifat konkret (sebuah objek khusus, citra, pribadi, bunyi, kejadian atau tempat) yang dapat menggambarkan suatu kompleks, ide, sikap, atau rasa sehingga dapat menggambarkan arti yang lebih besar dari yang dimiliki oleh dirinya. Dengan demikian, simbol adalah suatu macam satuan komunikasi yang memiliki beban yang bersifat khusus.

Dulu film adalah sebuah hiburan untuk kelas bawah, namun dengan cepat film dapat menerobos batasan dalam kelas dan menjangkau kelas yang lebih tinggi dan luas. Film sendiri juga memiliki kemampuan untuk menjangkau banyak segmen sosial, dan berhasil menyadarkan ahli komunikasi bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak saat itu mempelopori untuk studi mengenai dampak film pada masyarakat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya penelitian tentang film yang mengusung topik seperti :

pengaruh film pada anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film pada sex di masyarakat, dan lainnya.

Seperti diketahui bahwasanya film adalah sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan cepat, sehingga biasanya isi film tidak berbanding jauh dengan kehidupan sehari-hari dengan tujuan agar film dapat diterima oleh masyarakat yang menyaksikannya dengan baik. Penulis cerita dalam pembuatan film memiliki peran yang sangat penting karena ia memiliki kewajiban untuk membuat alur cerita yang dapat membuat penontonnya hanyut dan mampu menyelami isi cerita sesuai yang diharapkan. Pesan yang disampaikan penulis harus memiliki makna yang dapat diambil oleh khalayak dan bermanfaat. Hal tersebut disebabkan karena secara tidak langsung kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari mengandung makna.

Pada kajian ilmu pengetahuan, makna memiliki rantai tersendiri yang digambarkan dengan tanda, dan untuk ilmu yang mengkaji tanda tersebut adalah semiotika. Secara harfiah, film dibuat dengan banyak tanda yang di dalamnya termasuk sistem tanda yang bekerja sama guna mencapai efek yang diharapkan. Sistem yang lebih penting lagi dari semiotika dalam film adalah digunakannya tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.

Film adalah bidang kajian bagi analisis semiotika dikarenakan film dibangun dengan adanya tanda semata-mata. Tanda tersebut termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama untuk mencapai sebuah efek berdampingan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal pada film yang menggunakan tanda-tanda ikonis atau tanda yang menggambarkan sesuatu.

Sistem semiotika yang lebih penting dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, adalah berupa tanda-tanda yang mampu menggambarkan sesuatu yang dimaksud dalam penyampaian maksud kepada khalayak. Metz dalam Soubur memaparkan bahwa walaupun ada usaha lain diluar pemikiran kontinental tentang *des Hautes et Sciences Sociales* (EHESS) Paris yang merupakan tokoh utama dalam pemikiran semiotika sinematografi hingga saat ini. Metz ikut serta mengungkapkan pemikirannya dalam teori film, yaitu upaya untuk menggunakan peralatan konseptual linguistik struktural untuk melihat kembali teori film yang ada.

2.2.9 Semiotika Roland Barthes

Teori Semiotika Roland Barthes (*Element of Semiology* 1968) mengacu pada Teori Semiotika Ferdinand de Saussure. Gagasan Roland Barthes dikenal juga dengan *Two Order of Signification* yang mencakup makna denotasi yaitu tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan hubungan eksplisit, langsung, pasti, dan makna sesungguhnya. Konotasi sendiri menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika sebuah tanda bertemu dengan perasaan ataupun emosi dari pembacanya, serta nilai-nilai yang lahir dari sebuah pengalaman kultural dan personal.

Area semiologi yang dianggap penting oleh Barthes salah satunya dalam studi mengenai tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun ia merupakan sifat asli tanda, hal tersebut membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes sendiri secara rinci mengulas apa saja yang dapat disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas adanya sistem lain

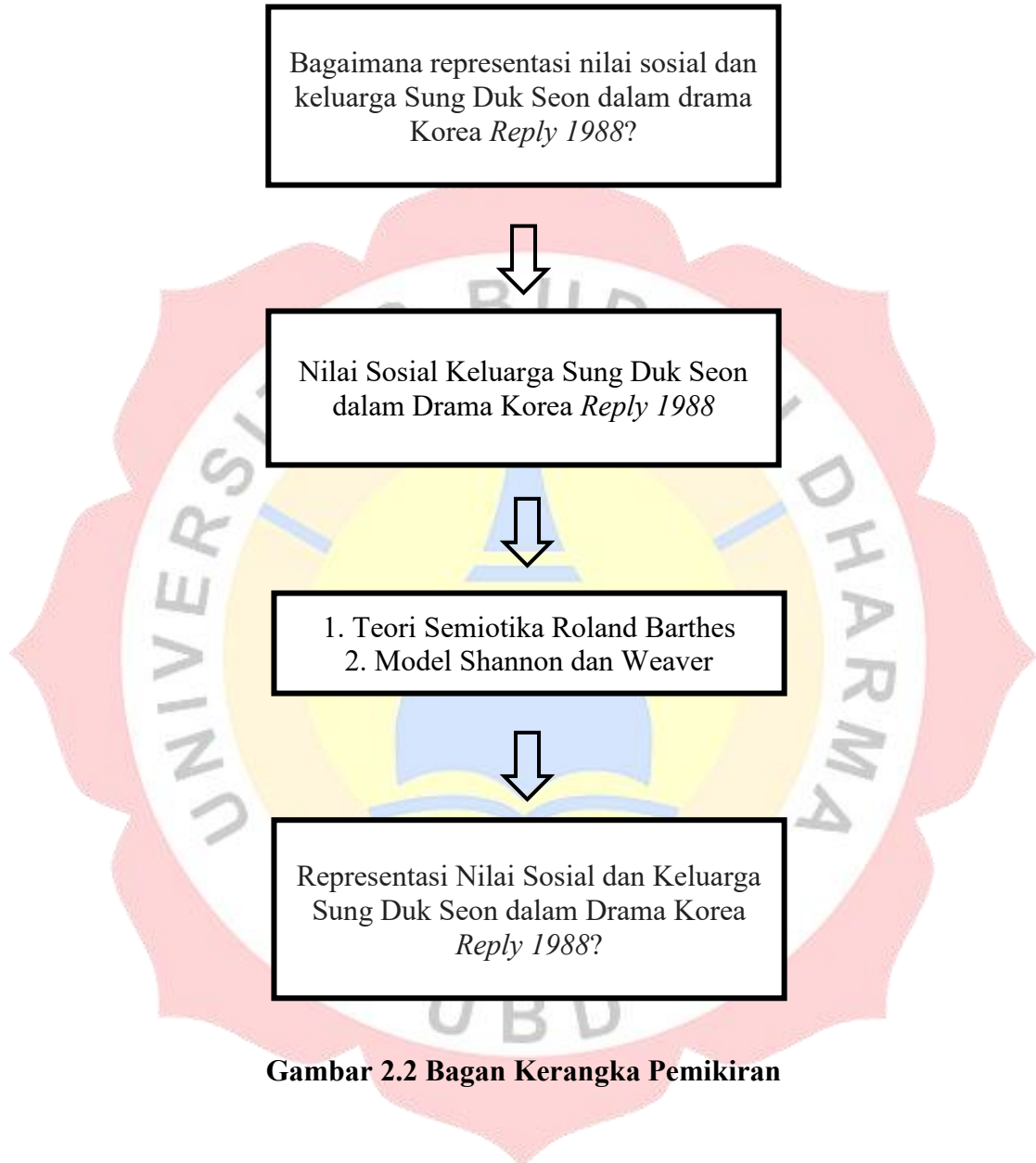
yang sebelumnya sudah ada yang disebut oleh Barthes sebagai konotatif. Dalam konotatif terdapat *mythologies* yang secara tegas dibedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan pada tataran pertama. Barthes membuat peta mengenai cara bekerja sebuah tanda.

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif) <i>first system</i>	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi) <i>second system</i>	

Gambar 2.1 Peta Semiotika Roland Barthes

Dari peta yang sudah diciptakan oleh Barthes, terlihat bahwa adanya tanda denotatif (3) yang terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Tetapi jika dilihat kembali, pada saat yang bersamaan tanda denotatif juga menjadi penanda konotatif (4). Dapat dikatakan bahwa hal tersebut merupakan unsur material. Dalam hal ini pemikiran Barthes sangat berarti dalam penyempurnaan semiologi Saussure mengenai tanda konotatif, bahwa tanda konotatif tidak hanya sekedar memiliki makna tambahan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang mendasari keberadaannya.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah cara pandang atau cara melihat sesuatu yang hidup di dalam dan mempengaruhi seseorang dengan melihat realitas di sekitarnya. Paradigma penelitian adalah suatu keadaan pikiran yang menunjukkan cara pandang peneliti terhadap fakta-fakta kehidupan sosial dan sikap peneliti terhadap ilmu pengetahuan atau teori yang dikonstruksi sebagai pandangan berbasis ilmu pengetahuan tentang subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma studi konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan teori yang dikembangkan oleh Jesse Delia dan rekan-rekannya yang memiliki pengaruh besar dalam bidang komunikasi. Mereka berpendapat bahwa individu menafsirkan dan melakukan tindakan sesuai dengan kategori konseptual yang terkandung dalam pikiran mereka. Realitas tidak ada secara kasar, tetapi perlu disaring melalui perspektif hal-hal lain.

3.2 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pendekatan yang mendasari, pendekatan penelitian dapat dibagi menjadi dua jenis: pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif. Keduanya memiliki asumsi, tujuan, karakteristik, dan prosedur yang berbeda, tetapi masalahnya bukanlah kekuatan dan kelemahan masing-masing pendekatan, tetapi sejauh mana peneliti dapat mengatasinya saat mereka melanjutkan penelitiannya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dasar dari penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu (Sukmadinata, 2005). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali perspektif partisipan dengan menggunakan strategi interaktif dan fleksibel yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Dengan kata lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan mempelajari keadaan objek alamiah dengan peneliti sebagai sarana utamanya. (Sugiyono, 2005:21).

Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alam sebagai sumber data. Peristiwa yang terjadi dalam situasi sosial merupakan kajian utama penelitian kualitatif. Proses ini dilakukan oleh peneliti yang mendatangi lokasi dan menyelidiki serta menganalisis apa yang telah terjadi. Penyelidikan dilakukan selama interaksi dengan TKP. Peneliti juga dapat mengamati, mencatat, menanya, dan menggali sumber informasi yang berkaitan erat dengan kejadian tersebut. Hasilnya kemudian dikumpulkan segera pada saat itu. Apa yang diamati tidak terlepas dari konteks lingkungan di mana perilaku itu berlangsung.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik sehingga data yang sudah diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara pemotretan, analisa dokumen, catatan lapangan disusun oleh peneliti di lokasi penelitian, kemudian tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Peneliti juga segera melakukan analisa data dengan mempebanyak informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar data asli. Hasil data disajikan dalam bentuk penjelasan naratif yang intinya menjawab pertanyaan mengapa dan

bagaimana fenomena itu terjadi. Hal ini menuntut peneliti untuk memahami dan menguasai disiplin ilmu yang dipelajarinya agar dapat menjustifikasi konsep dan makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian kualitatif bersifat induktif, sehingga penelitian ini tidak dimulai dengan penalaran teoritis, tetapi dengan lapangan, atau fakta empiris. Peneliti perlu turun ke lapangan untuk mempelajari proses atau penemuan yang terjadi secara alami, dan kemudian menarik catatan, analisis, interpretasi, laporan, dan kesimpulan dari proses tersebut. Penelitian kualitatif juga mengutamakan makna. Makna yang diungkapkan berkisar pada persepsi peristiwa individu.

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dengan teori-teori yang sudah ada sebelumnya, tetapi dengan data dari alam lingkungan alam. Data dan informasi di lapangan digunakan melalui representasi deskriptif analitik, tanpa menggunakan angka dalam arti atau konsep, untuk mengutamakan proses peristiwa yang terjadi.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Semiotika Roland Barthes. Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes pada analisa film bertujuan untuk menemukan nilai sosial Keluarga Sung Duk Seon yang terkandung dalam drama korea *Reply 1988*.

Seperti yang telah dijabarkan dalam BAB II, dikatakan bahwa penelitian dengan metode ini melihat pada *signifier* dan *signified*. Sehingga penulis akan melihat pada adegan yang dianggap relevan dengan penelitian ini untuk dianalisa menggunakan analisa semiotika Roland Barthes.

3.4 Subjek/Objek Penelitian

3.4.1 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sebagai penelitian adalah keluarga Sung Duk Seon dalam drama Korea *Reply 1988* yang memiliki nama lain *Answer Me 1988* dan *Respond 1988* yang tayang pada stasiun televisi kabel Korea Selatan yaitu TvN (*Total Variety Network*) selama 6 November 2015 - 16 Januari 2016. Serial drama korea *Reply 1988* di produksikan oleh *CJ E&M Corporation* yang berjumlahkan 20 episode dengan genre komedi, keluarga, dan romansa. Walaupun memiliki 20 episode dan jumlah keluarga yang lebih dari satu, penelitian hanya akan dilakukan pada Keluarga Sung Duk Seon yang telah dipilih adegannya agar penelitian lebih terfokus dan tidak terlalu meluas.

3.4.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian berguna untuk menjelaskan apa yang menjadi sasaran dari penelitian yang secara nyata tergambar dalam rumusan masalah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menjadikan nilai sosial keluarga Sung Duk Seon yang terdapat dalam drama korea *Reply 1988* sebagai objek penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

1. Observasi

Menurut Adler & Adler (dalam Hasyim, 2016:26) observasi merupakan salah satu fondasi dasar dari semua metode pengumpulan data, termasuk penelitian kualitatif, khususnya ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia. Werner & Schoepfle (dalam Koentjoro, 2010:3) mengutarakan bahwa observasi dapat diartikan juga sebagai “andalan perusahaan etnografi, yang memiliki arti bahwa observasi adalah sebuah proses pengamatan sistematis dari sebuah aktivitas manusia dan pengaturan fisik dimana kegiatan tersebut dapat berlangsung secara berkesinambungan dari fokus aktivitas yang bersifat alamiah untuk menghasilkan fakta.” Oleh karena itu, observasi merupakan bagian integral dari kerja lapangan etnografi. Observasi didefinisikan sebagai proses kompleks yang terdiri dari berbagai proses biologis dan psikologis, termasuk observasi, persepsi, dan memori. (Sutrisno Hadi dalam Sugiyono 2010:203).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumentasi yang dijadikan penunjang untuk penelitian ini merupakan potongan gambar adegan yang terdapat dalam tayangan serial drama korea *Reply 1988*.

3.5.2 Data Sekunder

Selain data primer, data yang penulis gunakan untuk melengkapi data penelitian ini meliputi data sekunder yang diperoleh dari sumber lain seperti literatur dan artikel yang berhubungan dengan penelitian yang digunakan.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumen. Data di kategorikan, diubah menjadi beberapa unit, disintesis, ditempatkan dalam suatu pola, di kategorikan menjadi apa yang penting dan apa yang selanjutnya dipertimbangkan, dan akhirnya disimpulkan untuk kemudahan pemahaman oleh penulis dan pembacanya.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah Model Miles dan Huberman yang dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984) mengatakan bahwa aktivitas dalam melakukan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya mudah jenuh.

Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data adalah reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data menitikberatkan pada peringkasan, pemilihan data dasar, dan hal-hal yang penting, karena data yang diperoleh dari hasil lapangan sangat banyak dan semakin lama peneliti berada di lapangan maka semakin banyak jumlah datanya. tema dan pola. Datanya kompleks dan rumit. Oleh karena

itu, data harus dicatat dengan cermat dan detail. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan dan mengambilnya kembali saat dibutuhkan. Reduksi data dapat dilakukan dengan bantuan perangkat elektronik seperti komputer ini dan memberikan kode untuk aspek-aspek tertentu.

Tujuan utama penelitian berasal dari wawasan, karena peneliti dipandu oleh tujuan yang mereka capai saat mereduksi data. Jadi jika seorang peneliti menemukan sesuatu yang aneh, tidak diketahui/familiar saat mengumpulkan data, tidak ada bentuk atau polanya. Ketika mencoba untuk mereduksi data, hal tersebut harus menjadi fokus peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap yang perlu dilakukan setelah dilakukannya reduksi data adalah penyajian data. Penyajian data dapat dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lainnya. Miles and Huberman (1984) memaparkan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text.*” atau hal yang sering digunakan untuk menyajikan data pada penelitian kualitatif adalah teks yang memiliki sifat naratif.

Miles and Huberman (1984) memaparkan bahwa dengan dilakukannya penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dan untuk merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang mereka pahami. Disarankan pada saat melakukan penyajian data selain dengan teks yang bersifat naratif, dapat juga berupa grafik, matrik, *network* atau jejaring kerja, dan *chart*. Untuk memastikan peneliti telah

memahami data yang disajikannya, maka peneliti perlu menjawab pertanyaan “Apakah anda tahu apa yang menjadi isi pada data yang disajikan?”

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusuon Drawing/Verification*)

Tahap terakhir dari analisis data kualitatif model Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pertama yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada langkah berikutnya. Ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut dapat dipercaya.

Kesimpulan-kesimpulan yang kredibel ini memungkinkan penelitian kualitatif untuk menjawab permasalahan yang telah diformalkan sejak awal, tetapi permasalahan dan permasalahan penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan setelah peneliti memasuki bidang penelitian, mungkin tidak untuk pengembangan. Kesimpulan ini berfungsi sebagai hipotesis dan bisa menjadi teori jika didukung oleh data yang luas dari industri lain.

3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat atau objek yang digunakan sebagai penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan berada di serial drama Korea Selatan *Reply 1988*, melalui aplikasi *streaming* VIU.

3.7.2 Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah kurang lebih selama 5 bulan, dimana 1 bulan digunakan untuk pengumpulan data, dan 4 bulan untuk proses untuk pengolahan data disertai dengan penyusunan dokumen dan bimbingan.

